

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia di tengah era global sekarang ini, peran Indonesia dalam pergaulan antarbangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Hal itu juga ditunjang oleh posisi Indonesia dalam percaturan dunia yang semakin hari semakin penting, terutama melalui peranannya, baik dalam turut serta menyelesaikan konflik-konflik politik di berbagai kawasan maupun karena posisi geografis Indonesia yang terletak dalam lintas laut yang sangat strategis. Kenyataan seperti itu telah menyebabkan banyak orang asing yang tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan politik, perdagangan, seni-budaya, maupun wisata.

Terkait dengan hal tersebut, bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus. (Adryansyah, 2012, hlm. 1)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyadari bahwa pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau Pengajaran BIPA mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional. Hal itu karena Pengajaran BIPA di samping merupakan media untuk menyebarluaskan bahasa Indonesia, juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian, orang asing yang

mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif. Pemahaman itu pada gilirannya dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan menghargai sehingga semakin meningkatkan persahabatan dan kerja sama antarbangsa.

Program Pengajaran BIPA layak ditempatkan sebagai bagian dari suatu sistem penanganan masalah kebahasaan secara makro, baik dari dimensi dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan hal tersebut, visi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam pengembangan BIPA yaitu terlaksananya Pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa. Sedangkan misi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam pengembangan BIPA yakni, (1) memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri, (2) meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (3) memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (4) meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, (5) meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri. (Adryansyah, 2012, hlm. 1)

Materi yang akan dipelajari oleh pembelajar asing tetap memerhatikan empat keterampilan berbahasa, salah satu di antaranya adalah keterampilan menulis. Pada keterampilan menulis penguasaan struktur dan kosa kata sangatlah diperlukan. Mengenai materi kosa kata sering dianggap sulit oleh pembelajar asing.

Adapun tujuan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menulis yang dilakukan oleh pembelajar asing tersebut adalah agar pembelajar asing memiliki pengetahuan menulis, bersikap positif terhadap ilmu dan aktivitas, serta terampil menulis dalam berbahasa Indonesia. Sementara itu keterampilan menulis kata

berafiks adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa BIPA untuk merangkaikan kata dasar yang disesuaikan dengan imbuhan yang dilekatkan dengan baik.

Berdasarkan kompetensinya, siswa BIPA biasanya diklasifikasikan atas tiga tingkatan, yakni siswa tingkat dasar, menengah, dan mahir. BIPA tingkat dasar adalah siswa asing yang belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia atau baru memiliki sedikit kemampuan dasar berbahasa Indonesia. Siswa tingkat menengah adalah siswa yang sudah menguasai kemampuan percakapan sehari – hari dalam Bahasa Indonesia. Siswa tingkat mahir adalah siswa asing yang sudah memiliki empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. (Muliastuti, 2011, hlm. 5)

Setiap siswa BIPA memiliki karakteristik yang berbeda – beda misalnya, dari segi usia, latar belakang pendidikan siswa, dan tujuan mereka belajar bahasa Indonesia. Biasanya siswa dewasa tidak terlalu suka dengan metode bermain sambil belajar sedangkan siswa berusia remaja masih menikmati metode semacam itu. Latar belakang pendidikan yang berbeda – beda pada siswa BIPA akan menimbulkan minat yang berbeda. Padahal, pengajar BIPA tidak mungkin dalam satu pertemuan menyediakan tema yang berbeda – beda. (Muliastuti, 2011, hlm. 7)

Secara global, siswa asing belajar bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan pula atas tujuan berwisata, bekerja atau studi (mempelajari bahasa Indonesia sebagai sebuah ilmu). Siswa BIPA yang hanya bertujuan agar dapat berwisata dan mengisi waktu senggang tentu tidak perlu diberikan materi sastra Indonesia, siswa tersebut hanya membutuhkan percakapan sehari – hari. Berbeda dengan siswa asing yang bertujuan untuk memperoleh pekerjaan di Indonesia. Contohnya, karena banyak perusahaan Jepang atau Korea di Indonesia, siswa asing dari kedua negara tersebut biasanya akan sangat membutuhkan materi berbicara dan menulis.

Siswa asing yang belajar dengan tujuan untuk memperoleh ilmu bahasa Indonesia atau ingin meraih gelar sarjana bahasa Indonesia, akan sangat membutuhkan semua materi. Baik keterampilan berbahasa, tata bahasa, maupun

sastra Indonesia. Karakteristik tersebut sangat perlu diperhatikan untuk pengajar BIPA. Pengajar BIPA harus menyikapi perbedaan – perbedaan tersebut secara bijak.

Setiap siswa BIPA memiliki bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) yang dikuasainya. Struktur bahasa pertama tersebut tentu akan berpengaruh terhadap proses belajar bahasa Indonesia. Dalam hal ini bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa asing atau B2 bagi mereka. Mengingat hal tersebut, maka tak heran jika siswa asing akan banyak melakukan interferensi ketika belajar bahasa Indonesia. Interferensi adalah masuknya unsur – unsur B1 ketika siswa asing belajar B2. Di samping itu, alfabet yang berbeda antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin, Rusia, Jepang dan Korea akan menambah kesulitan siswa asing dari negara – negara tersebut dalam belajar menulis. (Muliastuti, 2011, hlm. 5)

Contohnya, ketika peneliti mentutor siswa asal Korea banyak ditemukan interferensi saat berbicara dan menulis. Siswa Korea sulit membedakan lambang bunyi [p] dengan [b]. Hal itu terjadi karena dalam bahasa tulis Korea huruf tersebut memang ditulis sama. Huruf [b] sama dengan [p]. Tidak hanya kasus interferensi, kasus lain yang sering muncul yaitu penggunaan afiksasi atau kata dasar yang berimbuhan dalam kalimat. Permasalahan tersebut muncul tidak hanya bagi pembelajar asing tingkat dasar, tingkat menengah pun masih banyak melakukan kesalahan dalam menggunakan afiksasi. Contohnya, dalam menyusun kalimat siswa Korea terkadang tidak menyisipkan afiksasi atau kata imbuhan tersebut, biasanya mereka hanya menyisipkan bentuk kata dasarnya.

Bidang morfologi bahasa Indonesia sangat luas dan erat sekali hubungannya dengan sintaksis sebab proses morfologis itu kebanyakan terjadi karena kebutuhan bidang sintaksis. Hampir semua buku tata bahasa Indonesia berbicara tentang pembentukan kata, bahkan Kridalaksana membicarakannya secara khusus dengan buku *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia (1989)*. Jadi, kata berimbuhan atau afiksasi ini sangat penting bagi pembelajar asing karena berhubungan dengan pembentukan kalimat.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Setya Try Nugraha (2000) berkenaan dengan kesalahan – kesalahan berbahasa Indonesia para pembelajar BIPA di tingkat menengah di Indonesian *Language and Culture Intensive Course (ILCIC)*, penelitian dalam kurun waktu 1999 – 2000 didapatkan hasil di antaranya adalah ketidakefektifan kalimat sebanyak 442 kesalahan, kesalahan pemilihan kata sebanyak 228, kesalahan penggunaan afiks sebanyak 203 kesalahan, tidak lengkapnya fungsi – fungsi kalimat sebanyak 113. Jadi, kesalahan paling dominan yaitu mengenai pembuatan kalimat efektif disusul kesalahan pemilihan kata, penggunaan afiksasi dan tidak lengkapnya fungsi – fungsi kalimat.

Berkaca dari hasil tersebut, peneliti mendapatkan inspirasi untuk melakukan penelitian terhadap pembelajar BIPA mengenai upaya pengurangan kesalahan kosa kata khususnya penggunaan kosakata prefiks dalam menulis kalimat efektif. Dalam penelitian tersebut, peneliti akan menggunakan teknik klos melalui media kartu pas kalimat. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat membantu pembelajar asing dalam pembelajaran prefiks.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lida Nur Ratuningsih (2014) “Model Pembelajaran Kalimat Efektif dengan Teknik Klos Terbimbing pada Pembelajar BIPA Tingkat Menengah”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi banyaknya model pembelajaran kalimat efektif yang belum sesuai untuk pembelajar BIPA dan masih ada pengajar yang kesulitan dalam memberikan pembelajaran kalimat efektif untuk pembelajar BIPA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajar asing yang telah diberikan perlakuan dengan model pembelajar kalimat efektif secara keseluruhan mengalami peningkatan yang cukup baik.

Lain halnya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik klos melalui media kartu pas kalimat. Penggunaan teknik klos melalui media kartu pas kalimat ini merupakan sesuatu hal yang baru dan diyakini peneliti dapat mengurangi kesalahan prefiks dalam keterampilan menulis kalimat efektif bagi pembelajar asing. Penggunaan media kartu pas kalimat pun diharapkan akan membantu pembelajar asing dalam upaya penambahan kosa kata

khususnya prefiks serta dapat memberikan pembelajaran yang tidak membosankan bagi pembelajar asing.

Kendala – kendala yang muncul dalam pembelajar BIPA, baik yang muncul dari pengajar maupun dari pembelajar BIPA itu sendiri merupakan hal yang harus disikapi secara bijak. Pengajar BIPA harus menguasai strategi, metode, teknik maupun teori bahasa yang sesuai dengan karakteristik pembelajar asing.

Peneliti pun meyakini bahwa penggunaan strategi, metode dan atau teknik yang tepat akan membantu pembelajar BIPA dalam meminimalisir kesalahan – kesalahan berbahasa Indonesia. Salah satunya adalah penerapan teknik klos melalui media kartu pas kalimat untuk mengurangi kesalahan prefiks dalam keterampilan menulis kalimat efektif bagi pembelajar asing.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan prefiks apa saja yang sering muncul saat pembelajar asing menulis kalimat efektif?
2. Apakah terjadi perbedaan kemampuan prefiks yang signifikan dalam menulis kalimat efektif sebelum dan sesudah subjek penelitian diberi intervensi dalam tahap *baseline* - A₁ dan *baseline* - A₂?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. menemukan kesalahan prefiks apa saja yang sering muncul saat pembelajar asing menulis kalimat efektif;
2. menjelaskan perbedaan kemampuan prefiks dalam menulis kalimat efektif sebelum dan sesudah subjek penelitian diberi intervensi *baseline* A₁ dan *baseline* A₂.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif sesuai dengan tujuan penelitiannya. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Pengajar BIPA
 - a. Penelitian ini bisa menambah referensi dalam pembelajaran tata bahasa kalimat efektif dan atau pengimbuhan prefiks.
 - b. Penelitian ini bisa dijadikan gambaran pada proses pembelajar BIPA baik di kelas maupun di lingkungan sekitarnya.
2. Bagi Pembelajar BIPA
 - a. Penerapan teknik klos dapat meminimalisir kesalahan prefiks dan mengembangkan kemampuan menulis kalimat efektif.
 - b. Siswa memperoleh pengalaman belajar baru, sehingga diharapkan adanya peningkatan kemampuan dalam menulis kalimat efektif.
3. Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, pelajaran, dan pengalaman yang berarti bagi peneliti sebagai calon pendidik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang berisi segala hal yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.

- 1) Bab I Pendahuluan.

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang permasalahan yang bersifat faktual di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II Landasan Teoretis

Bab ini berisi mengenai kajian teori – teori atau landasan teoretis yang mendukung serta memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

3) Bab III Metodologi Penelitian

Bagian ini merupakan tahap prosedural untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, desain penelitian / rancangan penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data.

4) Bab IV Temuan dan Pembahasan.

Bab ini mengemukakan hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan.

5) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Bagian ini merupakan bagian penutup pada penelitian ini. Bab ini menyajikan penafsiran terhadap analisis temuan.